

PENCIPTAAN SOUVENIR JAM DINDING ORNAMEN BATAK TOBA KHAS SAMOSIR BERBAHAN DASAR KAYU DENGAN TEKNIK UKIR

Jelita Tambunan¹ Misgiya²
Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: jtambunan898@gmail.com

Submitted: 2024-01-01

Accepted: 2024-01-25

Published: 2024-06-28

DOI: 10.24036/stj.2024.v13i2.126905

Abstrak

Samosir merupakan salah satu kawasan fokus pariwisata di Indonesia, souvenir memiliki peran penting dalam industri pariwisata dan dapat mempromosikan budaya dan ekonomi lokal, salah satunya adalah melalui souvenir dengan ornamen Batak Toba berbentuk jam dinding. Berdasarkan hal itu penulis berusaha menciptakan souvenir jam dinding ornamen Batak Toba Khas Samosir berbahan dasar kayu dengan teknik ukir meliputi bagaimana proses penciptaan souvenir jam dinding menggunakan teknik ukir dan bagaimana hasil dari penciptaan souvenir jam dinding menggunakan teknik ukir. Metode yang digunakan dalam penciptaan ini berpedoman pada penciptaan metode Gustami, dimulai dari eksplorasi, perancangan dan perwujudan, meliputi mempersiapkan alat dan bahan, membuat desain motif ornamen di kertas, memindahkan desain ke kayu, dilanjutkan dengan proses ukir, amplas dan pemotongan kayu serta pewarnaan dan *finishing*. Hasil dari penciptaan ini adalah kriya ukir fungsional yaitu jam dinding ornamen Batak Toba khas Samosir yang dapat dijadikan sebagai penunjuk jam sekaligus hiasan dinding. Karya yang dihasilkan sebanyak 10 buah kriya ukir. Motif ornamen Batak Toba didesain dan menghasilkan jam dinding sebagai souvenir khas Samosir.

Kata kunci: *Jam dinding, Souvenir, Ukir, Ornamen.*

Pendahuluan

Indonesia Pariwisata mempunyai peranan yang sangat penting dalam menaikkan devisa negara dan meningkatkan pendapatan daerah. Pariwisata merupakan salah satu jenis industri yang mampu mempercepat perkembangan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta memotivasi sektor-sektor produktif lainnya (Pardede, 2016). Pengembangan pariwisata dapat dikelola dengan memadukan keindahan pesona alam dengan penampilan kegiatan seni budaya, wisata kuliner dan pengolahan kerajinan tangan khas daerah. Sebagai cabang

ekonomi yang kompleks, pariwisata juga menerapkan sektor-sektor klasik seperti industri kerajinan dan cinderamata.

Pulau Samosir merupakan kawasan wisata yang sudah umum dimata wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Dengan lokasi yang strategis yaitu berada ditengah-tengah danau terbesar di benua Asia yakni Danau Toba. Hamparan danau toba dan banyaknya daya tarik wisata alam lainnya beserta budaya-budaya yang beragam terdapat pada pulau Samosir. Seperti yang dilansir dari situs resmi Kabupaten Samosir pada laman samosirkab.co.id ada Sembilan kecamatan di kabupaten Samosir, yaitu Kecamatan Simanindo, Nainggolan, Onan Runggu, Harian, Pangurusan, Palipi, Ronggur Nihuta, Sianjur Mula-mula dan Sitio-tio. Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki lokasi-lokasi wisata yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Wisatawan tersebut berasal dari tempat yang berbeda dan mempunyai tujuan yang berbeda-beda pula. Selain untuk berlibur dan menikmati pemandangan alam Samosir, ada juga yang bertujuan untuk edukasi yaitu mempelajari budaya Batak Toba, berbisnis, kunjungan dan masih banyak lagi.

Sebagai ikon pariwisata, Samosir dan khususnya tanah Batak tentunya mempunyai keterampilan yang lebih menonjol dibidang industri kerajinan ukir (Prasetyono, 2019). Kemudian beberapa dari sumber daya budaya tradisional tersebut dijadikan menjadi suatu acuan sebagai dasar penciptaan seni kerajinan. Hasil ukiran tangan-tangan terampil yang dijadikan sebagai souvenir pada objek-objek wisata di Samosir sebagai pelengkap agar para wisatawan bisa lebih menikmati perjalanan wisatanya dengan membeli souvenir yang memiliki ciri khas daerah wisata yang dikunjungi.

Suku Batak Toba merupakan penduduk asli yang menempati pulau Samosir. Suku Batak Toba memiliki ornamen yang indah atau sering juga disebut dengan *gorga*. *Gorga* memiliki berbagai macam bentuk dan makna. Bagi masyarakat Batak Toba, *gorga* memiliki makna yang erat hubungannya dengan kegiatan ritual atau biasa digunakan untuk membuat horoskop seseorang atau sebuah keluarga (Hermita, 2020). *Gorga* merupakan salah satu warisan dari nenek moyang suku Batak Toba yang saat ini semakin banyak berkembang dengan kreasi-kreasi baru tetapi tetap tidak menghilangkan bentuk aslinya.

Ornamen merupakan pola hias yang dibentuk dengan cara digambar, dipahat dan dicetak untuk mendukung peningkatan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni (Sunaryo, 2011). Ornamen Batak Toba atau *gorga* dapat kita temukan pada provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Samosir, Kabupaten Tobasa, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Utara (Saragi, 2017). Suku Batak Toba menerapkan *gorga* sebagai identitas pada bangunan-bangunan penting suku Batak Toba maupun sebagai hiasan, salah satunya pada bangunan rumah adat atau biasa disebut *Ruma Bolon* dan juga bangunan pemakaman besar atau *Tambak Nabolon* (Hermita, 2020). Seiring dengan berkembangnya zaman, *gorga* semakin mudah ditemukan dimana-mana. Masyarakat mulai menerapkan motif *gorga* pada karya-karya seni. Misalnya pada hiasan dinding, motif batik pada pakaian, maupun pada souvenir-souvenir daerah.

Souvenir pariwisata biasanya menampilkan keunikan atau ciri khas daerah wisata yang bersangkutan. Souvenir juga sering disebut sebagai cinderamata, kenang-kenangan atau oleh-oleh. Secara visual cenderamata tidak hanya berukuran kecil, tetapi juga melakukan miniaturisasi bentuk (Atmojo, 2011). Cinderamata atau souvenir

merupakan sesuatu yang sangat penting saat seseorang melakukan perjalanan wisata. Dengan adanya souvenir sebagai oleh-oleh bagi wisatawan, secara tidak langsung para wisatawan dapat mengingat kembali akan tempat yang dikunjunginya saat melakukan perjalanan wisata. Souvenir dapat berupa pakaian atau kaos, mainan kunci, miniatur-miniatur, kerajinan tangan dan lain-lain.

Kawasan wisata Samosir memiliki fasilitas yang mendukung wisata seperti rumah makan, pedagang, penginapan, *restaurant* dan pusat informasi pada objek wisata tersebut. Salah satu bentuk jasa pariwisata adalah dengan penyediaan fasilitas penunjang produk wisata yaitu usaha mendirikan toko souvenir yang mendukung pengrajin dalam menyalurkan ide-ide kreatifnya (Sitohang, 2019). Beragam produk cinderamata yang terdapat pada objek-objek wisata di Samosir, salah satunya yaitu kaos yang bertuliskan Samosir atau *Lake Toba* merupakan cinderamata yang paling laris karena memiliki berbagai macam warna, motif dan tulisan yang beragam. Selain itu ada juga ikat pinggang Batak, baju rajut motif Batak, aksesoris-aksesoris, pakaian adat Batak, gantungan kunci, patung khas, alat music dan masih banyak lagi jenis-jenis cinderamata yang dijual di daerah wisata Samosir.

Dari sekian banyaknya produk cinderamata yang terdapat di daerah pariwisata Samosir, namun peneliti belum menemukan produk souvenir jam dinding yang dapat dijadikan sebagai hiasan sekaligus sebagai perabot rumah. Selain itu, souvenir akan terlihat lebih menarik dan antik jika dipadukan dengan motif khas daerah yaitu ornamen Batak Toba. Jam membantu manusia untuk menunjukkan waktu dan sebagai pengingat waktu sehingga dapat melakukan aktivitasnya dengan efektif. Jam dinding adalah jam yang digunakan secara lokal atau biasa dipajang di dinding dan juga biasanya digunakan sebagai hiasan atau memperindah sebuah ruangan (Adeline, 2022). Jam dinding berbahan dasar kayu merupakan sebuah ide yang bagus untuk dijadikan sebagai souvenir, dengan memadukan ornamen agar lebih menunjukkan khas daerah yang dituju.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk menciptakan jam dinding motif ornamen Batak Toba sebagai souvenir khas Samosir dengan teknik ukir. Souvenir jam dinding akan menambah daya tarik bagi konsumen dan menambah souvenir yang menonjolkan khas daerah wisata khususnya Batak Toba.

Metode

Adapun lokasi penciptaan ini dilaksanakan di Galeri Seni Rupa Baginda Sirait Universitas Negeri Medan yang berlokasi di jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 2021.

Metode yang digunakan dalam penciptaan ini yaitu metode praktek perancangan karya kriya/desain (*Practice-led Research*). *Practice-led Research* yaitu penelitian penciptaan karya seni yang berfokus pada praktik proses penciptaan. Metode *Practice-led Research* menuntut adanya variable dan instrument baku seperti ide, konsep dan bentuk. Juga harus mempunyai tujuan perancangan terhadap pengguna dengan menghadirkan nilai-nilai kebaruan serta memiliki nilai fungsi berdasarkan kegunaan dan kebutuhan masyarakat (Hendriyana, 2021)

Proses penciptaan karya ini diambil menurut Gustami dalam (Agustin & Affanti, 2021) sebagai pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya. Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahapan dalam penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Metode *Practice-led-Research*
(Sumber: Rancangan Jelita Tambunan, 2023)

Tahap eksplorasi, meliputi a) Visualisasi jiwa, observasi lapangan dan menggali sumber dan informasi untuk menemukan tema atau berbagai masalah. b) Pengelolaan landasan teori, sumber, referensi serta acuan visual sebagai bahan analisis. Tahap perancangan, meliputi a) Penuangan ide atau gagasan deskripsi verbal dari hasil analisis yang dilakukan ke dalam batasan desain dua dimensi. b) Penggambaran ide terpilih sebagai model. Tahap perwujudan, meliputi a) Realisasi kedalam karya nyata sampai penyelesaian akhir. b) Evaluasi terhadap hasil realisasi.

Hasil

Hasil penciptaan karya ini diwujudkan dalam 10 souvenir jam dinding ornamen Batak Toba dengan motif, bentuk dan ukuran yang berbeda-beda yaitu 25x30 cm – 35x40 cm dengan ketebalan 2cm. Bahan utama dalam penciptaan ini yaitu kayu jelutung dan teknik yang digunakan yaitu teknik ukir. Pewarnaan dalam karya ini menggunakan cat minyak yang hanya memakai tiga warna saja yaitu putih, merah dan hitam.

Table 1 Karya “Jam dinding Si Titi Ari”

Karya 1	Spesifikasi Karya
---------	-------------------



Karya ukir souvenir yang berjudul Si Titi Ari berbahan dasar kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Si Titi Ari dalam bahasa Indonesia berarti Si penentu waktu atau Si peramal waktu dan situasi. Si Titi Ari dalam karya ini memiliki makna bahwa seseorang yang dapat memprediksi cuaca dan keadaan serta menentukan waktu yang tepat bagi manusia dalam melaksanakan pekerjaan, acara ritual, serta kegiatan-kegiatan penting agar berjalan dengan baik dan lancar.

Karya ukir jam dinding ini menggunakan ornamen Desa Na Ualu dengan penambahan kreasi pada sisi atas dan bawah yaitu ornamen simeol-eol. Desa Na Ualu dalam masyarakat Batak berarti arah mata angin. Desa Na Ualu merupakan sebagai simbol perbintangan untuk menentukan waktu yang tepat bagi manusia dalam melaksanakan pekerjaannya seperti bertani, menangkap ikan atau bahkan kegiatan ritual. Simeol-eol memiliki makna kegembiraan yang memiliki fungsi sebagai penambah keindahan atau nilai estetika.

Bentuk dari jam dinding ini merupakan bentuk langsung dari ornamen Desa Na Ualu yang memiliki 8 lingkaran tidak sempurna pada setiap sisinya dengan penambahan kreasi pada sisi atas dan bawah menggunakan ornamen simeol-eol yang menyatu dengan bentuk ornamen Desa Na Ualu. Warna dasar dan garis-garis kecil dari jam dinding ini berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian jam dinding berbentuk segi empat dan berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan bilangan asli namun angka yang ditampilkan hanya angka 3, 6, 9 dan 12 saja. Sedangkan bagian yang lainnya hanya menggunakan tanda titik. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak.

Karya ini menggunakan prinsip kesatuan dengan unsur-unsur yang saling mendukung sehingga menimbulkan kesan menyatu pada karya tersebut. Selanjutnya terdapat keseimbangan simetri pada bentuk persegi yang disusun secara teratur sehingga terlihat stabil dan tenang serta proporsi yang mempertimbangkan aspek kenyamanan manusia ketika menggunakannya. Irama yang menampilkan pengulangan bentuk warna dan arah yang sama. Kemudian pusat perhatian mengarah pada bagian bingkai dengan ukiran yang mencolok.

Table 2 Karya “Jam Dinding Hasea”

Karya 2	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Hasea Ukuran : 40x29 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Jam dinding yang berjudul Hasea berbahan dasar kayu jelutung, menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Hasea dalam bahasa Indonesia berarti berguna, berhasil atau bermanfaat. Kata Hasea dalam karya ini memiliki makna Hasea dalam karya ini memiliki makna kegembiraan pada suatu keluarga atau suatu perkumpulan yang tercipta atas kesuksesannya karena ketaatannya sehingga dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang membuahkan hasil yang baik.

Karya ukir jam dinding ini menggunakan ornamen Simeol-eol yang saling berhadapan dan Ipon-ipon yang berbentuk geometris. Simeol-eol memiliki makna kegembiraan yang memiliki fungsi sebagai penambah keindahan atau nilai estetika, sedangkan Masioloan artinya saling mengiyakan, sepakat, sependapat. Lingkaran pada karya ini dimaknai suatu perkumpulan atau keluarga. Ipon-ipon biasanya digunakan sebagai pelengkap pada penerapan ornamen yang berfungsi sebagai penambah keindahan.

Bentuk dari souvenir jam dinding ini berbentuk lingkaran tidak sempurna karena ornamen Simeol-eol yang mengikuti pola lingkaran namun pada bagian atas dan bawah Simeol-eol melewati pola lingkaran yang dibatasi dengan ornamen motif Ipon-ipon. Warna dasar dan garis-garis kecil dari jam dinding ini berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian jam dinding juga berbentuk lingkaran dan berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka yang digunakan pada jam dinding ini yaitu angka dalam suku Batak Toba dan angka yang ditampilkan lengkap mulai dari angka 1 hingga 12. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak.

Karya ini menerapkan prinsip kesatuan yang nampak pada keterpaduan unsurnya sehingga membentuk lingkaran dan diikuti oleh hiasan ornamen yang mengikuti bentuk lingkaran. Terdapat keseimbangan yang antar bagian unsurnya menghasilkan susunan yang menarik dan indah serta proporsi yang teratur antara jarak dan susunan bagian lingkaran dengan ornamen-ornamennya. Kemudian irama yang memperlihatkan adanya pengulangan bentuk motif serta garis-garis dan warnanya.

Pusat perhatian mengarah pada bingkai berornamen yang berada disekeliling bagian jam dinding.

Table 3 Karya “Jam dinding Horas Jala Gabe”

Karya 3	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Horas Jala Gabe Ukuran : 41x28 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya souvenir jam dinding yang berjudul Horas Jala Gabe berbahan dasar kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Horas Jala Gabe dalam bahasa Indonesia berarti sejahtera dan berketurunan. Horas Jala Gabe dalam karya ini memiliki makna seseorang mencapai atau mendapatkan segala keinginannya, baik dalam segi material maupun kemanusiaan. Dengan kata lain sukses dalam bidang pekerjaan dan bahagia dalam keluarganya.

Karya ini menggunakan ornamen Adop-adop, Boraspati, Ipon-ipon, dan Simeol-eol. Adop-adop (susu) dianggap sebagai lambang kesuburan dan kekayaan, juga dijadikan sebagai lambang keibuan (Inatta parsonduk bolon) dengan arti pengasih dan penyayang. Boraspati merupakan simbol kebijaksanaan dan kekayaan bagi generasinya serta Simeol eol memiliki makna kegembiraan. Sedangkan Ipon-ipon biasanya digunakan sebagai pelengkap pada penerapan ornamen yang berfungsi sebagai penambah keindahan.

Souvenir jam dinding ini berbentuk segi empat. Posisi ornamen motif Adop-adop berada di dekat bagian kepala ornamen motif Boraspati, kemudian bersebrangan dengan itu terdapat motif yang sama serta berlawanan arah. Disebelah Boraspati terdapat motif Ipon-ipon berbentuk segitiga dan berseberangan juga. Pada bagian atas dan bawah terdapat ornamen Simeol-eol yang saling berhadapan. Warna dasar dan garis-garis kecil dari jam dinding ini berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian jam dinding berbentuk segi empat dan berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan bilangan asli dan angka yang ditampilkan lengkap mulai dari angka 1 hingga 12. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak.

Karya ini menerapkan prinsip kesatuan dengan keterpaduan unsur-unsur sehingga tampak menampilkan gaya yang mendukung bentuknya yang indah.

Keseimbangan antara bentuk simetri dengan ornamennya yang menghasilkan susunan yang menarik serta proporsi yang telah menyesuaikan ukuran dan susunan yang mempertimbangkan aspek kenyamanan. Kemudian irama dengan pengulangan-pengulangan motif dan ornamen secara teratur dan pusat perhatiannya mengarah pada bingkai berukir ornamen dipinggirnya.

Table 4 Karya “Jam Dinding Maduma Di Hamoraon”

Karya 4	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Maduma Di Hamoraon Ukuran : 33x29 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya souvenir jam dinding yang berjudul Maduma Di Hamoraon berbahan dasar kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Maduma Di Hamoraon dalam bahasa Indonesia berarti makmur dalam kekayaan. Maduma Di Hamoraon dalam karya ini memiliki makna seseorang yang merasakan kemakmuran dalam kondisi keluarga yang berkecukupan atau kaya serta keluarga tersebut merupakan keluarga yang murah hati dan pengasih.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan ornamen simarogung-ogung. Ogung berarti gong. Simarogung-ogung melambangkan kejayaan, kemakmuran serta kegembiraan dan orang yang sudah memiliki kekayaan ini disebut Parbahul-bahul na bolon yang berarti pemilik rumah tersebut merupakan seseorang yang kaya namun pengasih dan murah hati.

Bentuk dari jam dinding ini merupakan bentuk langsung dari ornamen Simarogung-ogung yang dibuat berhadapan serta bentuk lingkaran pada bagian jamnya. Warna dasar pada jam dinding dan garis-garis kecil pada ornamen ini berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian tengah jam dinding berbentuk lingkaran dan berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan bilangan asli namun angka yang ditampilkan hanya angka 3, 6, 9 dan 12 saja. Sedangkan bagian yang lainnya hanya menggunakan tanda yang berbentuk segitiga. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak.

Prinsip kesatuan dengan unsur-unsur yang saling mendukung sehingga tercipta jam dinding yang memiliki bentuk menarik. Kemudian keseimbangan pada lingkaran dan motif lainnya yang disusun secara teratur serta proporsi yang mempertimbangkan aspek kenyamanannya dan ukurannya. Irama terdapat pada

pengulangan garis-garis serta warna yang sama. Kemudian pusat perhatian mengarah pada ukiran ornamen yang mengelilingi lingkaran yang tampak lebih menonjol.

Table 5 Karya “Jam Dinding Pagar Na Bolon”

Karya 5	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Pagar Na Bolon Ukuran : 50x29 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya jam dinding yang berjudul Pagar Na Bolon dengan media kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Pagar Na Bolon dalam bahasa Indonesia berarti pagar yang besar. Namun pada suku Batak Toba kata pagar memiliki makna yang lebih dalam lagi yaitu penangkal, penghalang atau penangkis. Sehingga Pagar Na Bolon dalam karya ini memiliki makna penangkal atau penghalang yang kuat dan besar dari segala kejahatan serta perbuatan yang tidak baik dari segala bentuk apapun.

Karya ini menggunakan ornamen Ulu Paung. Ulu paung biasanya berada dipuncak atap bangunan ruma Bolon yang dimaknai sebagai simbol kuasa, kekuatan, dan melindungi penghuni rumah dari segala maksud jahat dari orang lain atau roh-roh jahat. Fungsi dari ornamen ini yaitu sebagai penangkal kejahatan atau setan-setan dari luar kampung. Bagi yang memiliki kesaktian, Ulu paung merupakan media untuk dapat merasakan jika setan atau roh-roh jahat yang masuk ke kampung.

Bentuk dari jam dinding ini merupakan bentuk langsung dari ornamen Ulu Paung serta bentuk lingkaran lonjong pada bagian tengahnya tepat pada posisi diatas wajah ornamen Ulu Paung untuk bagian jamnya. Warna dasar pada jam dinding dan garis-garis kecil pada ornamen ini bewarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian jam dinding berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan angka romawi yang diukir sehingga angkanya timbul, namun angka yang ditampilkan hanya angka 3, 6, 9 dan 12 saja. Sedangkan bagian yang lainnya hanya menggunakan tanda titik. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan prinsip kesatuan yaitu unsur-unsur yang saling mendukung sehingga tercipta jam dinding yang utuh. Kemudian

terdapat keseimbangan yang menghasilkan susunan yang teratur antar bagiannya serta proporsinya telah disesuaikan dengan keamanan dan kenyamanan saat penggunaannya. Irama yang menampilkan pengulangan garis dan warna yang sama. Pusat perhatian mengarah pada bentuk ornamennya sebagai bingkai jam dinding yang mencolok.

Table 6 Karya “Jam Dinding Sipajagar-jagar Halalas”

Karya 6	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Sipajagar-jagar Halalas Ukuran : 31x25 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya jam dinding yang berjudul Sipajagarjagar Halalas dengan media kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Sipajagarjagar Halalas dalam bahasa Indonesia berarti hiasan kegembiraan. Sipajagarjagar Halalas pada karya ini memiliki makna bahwa kita sebagai generasi penerus harus bisa menyenangkan atau mengharumkan nama keluarga menjadi layaknya permata dengan perilaku yang baik, prestasi dan pencapaian yang kita dapatkan dengan perjuangan dan kerja keras.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan ornamen motif Ipon-ipon jenis Bintang Maratur dan ornamen Simeol-eol. Ipon artinya gigi, maksudnya adalah bahwa manusia tanpa gigi sangatlah kurang menarik, maka ipon memiliki makna sebagai pelengkap dan hiasan. Ipon-ipon jenis Bintang Maratur memiliki makna agar keturunannya seperti jumlah bintang dilangit dan bersinar. Simeol-eol memiliki makna kegembiraan dan juga berfungsi sebagai hiasan.

Souvenir jam dinding ini berbentuk segi empat yang mana pada bagian atas dan bawah terdapat ornamen Ipon-ipon yang berbentuk segitiga dan terdapat garis pembatas antar segitiga-segitiga tersebut. Pada bagian samping kiri dan kanan terdapat ornamen Simeol-eol. Warna dasar pada jam dinding dan garis-garis kecil pada ornamen ini berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian tengah jam dinding berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan bilangan asli yang diukir sehingga angkanya timbul, namun angka yang ditampilkan hanya angka 3, 6, 9 dan 12 saja. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang tidak berdetak atau tidak berbunyi.

Karya ini menerapkan prinsip-prinsip ukir seperti kesatuan yang unsur-unsurnya saling mendukung sehingga membentuk jam dinding utuh, keseimbangan simetri pada bentuk persegi yang ditata secara teratur, serta proporsi yang

mempertimbangkan ukuran dan jarak sehingga aman dan nyaman dipajang. Kemudian irama yang menampilkan pengulangan bentuk dan warna yang sama. Pusat perhatian mengarah kepada motif yang terdapat pada bingkai jamnya yang menonjol.

Table 7 Karya “Jam Dinding Paranggap”

Karya 7	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Paranggap Ukuran : 34x29 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya souvenir jam dinding yang berjudul Paranggap dengan bahan dasar kayu jelutung menggunakan teknik perpaduan gorga uhir dan gorga dais dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Paranggap dalam bahasa Indonesia yaitu penjaga atau penunggu. Paranggap pada karya ini memiliki makna kita sebagai manusia harus mengandalkan Tuhan sebagai pelindung atas segala suatu hal, baik itu didalam rumah, diluar rumah bahkan diperantauan sekalipun agar kita bisa merasakan ketenangan serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan kita.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan ornamen Boraspati dan Simeol-eol. Boraspati dalam bahasa Batak mengandung arti cicak dan nama dewa alam. Dalam suku Batak Toba ada 3 dewa alam (boraspati) yang merupakan sekawan, yaitu Boraspati Ni Ruma yaitu dewa pelindung rumah dengan simbol cicak, Boraspati Ni Tano yaitu dewa pelindung tanah atau penjaga kesuburan tanah dengan simbol kadal dan Boraspati Ni Huta yaitu dewa pelindung kampung dengan simbol biawak. Simeol-eol memiliki makna kegembiraan.

Souvenir jam dinding ini berbentuk lingkaran tidak sempurna karena terdapat ornamen Boraspati pada bagian atas jam dinding yang seolah olah memeluk ornamen Simeol-eol. Boraspati dibuat mengikuti bentuk lingkaran dan diukir timbul. Ornamen Simeol-eol dibuat melingkar mengikuti pola lingkaran dan ada bagian Simeol-eol yang tertimpa oleh motif Boraspati. Simeol-eol diukir berbeda dengan ornamen pada umumnya yang memiliki tiga garis putih pada bagian tengah namun karya ini menggunakan satu garis putih saja pada bagian tengah. Ornamen Boraspati dibuat berwarna hitam. Warna dasar pada jam dinding dan garis-garis kecil berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian tengah jam dinding berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan bilangan asli, namun

angka yang ditampilkan hanya angka 3, 6, 9 dan 12 saja. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak atau berbunyi.

Karya ukir ini menerapkan prinsip kesatuan yang unsur-unsurnya saling mendukung sehingga menimbulkan kesan menyatu kemudian keseimbangan yang pembagiannya tepat dimana unsur-unsurnya tidak saling membebani. Proporsi yang dimana perbandingan ukuran antara lingkaran dan ornamen lainnya serasi serta irama yang menampilkan pengulangan garis-garis ornamen yang sama dan rapi. Pusat perhatian mengarah kepada motif boraspati dan ornamen lainnya yang mengelilingi bagian jamnya yang mencolok.

Table 8 Karya "Jam Dinding Horas Sipasingot"

Karya 8	Spesifikasi Karya
	<p>Karya : Jelita Tambunan Judul : Horas Sipasingot Ukuran : 37x26 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023</p>

Karya souvenir jam dinding yang berjudul Horas Sipasingot menggunakan bahan dasar kayu jelutung, dengan teknik gorga uhir dan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Horas Sipasingot dalam bahasa Indonesia berarti selamat pengingat. Horas Sipasingot dalam karya ini memiliki makna rasa gembira dan syukur terhadap masyarakat yang telah mampu menghilangkan rasa curiga, angkuh dan sombongnya terhadap sesamanya. Dalam kehidupan bermasyarakat suku Batak Toba selalu saling menghormati dan menghargai sesuai dengan posisinya. Sikap inilah yang perlu dipupuk dalam kehidupan antar suku dan kepercayaan yang berbeda.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan ornamen sitagan dan tulisan aksara Batak yang bertuliskan kata Horas. Tagan adalah sejenis kotak kecil berukir yang biasa digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga. Makna simbol Sitagan yaitu nasehat kepada tamu yang datang agar menghilangkan rasa curiga, angkuh dan sombong. Horas memiliki arti ungkapan rasa gembira, syukur dan pengharapan atas keselamatan dan berkat Tuhan. Kata Horas merupakan ungkapan salam bagi suku Batak Toba dan biasanya diucapkan pada saat berjumpa ataupun ingin berpisah dengan seseorang.

Souvenir jam dinding ini berbentuk segi empat tidak sempurna karena merupakan bentuk langsung dari ornamen Sitagan. Bagian jam dinding berbentuk lingkaran dan berwarna putih sedangkan tulisan angka berwarna hitam. Pada bagian

atas lingkaran terdapat tulisan Horas berwarna merah dengan menggunakan aksara Batak Toba. Angka yang digunakan pada jam dinding ini yaitu angka dalam tulisan Batak Toba dan angka yang ditampilkan lengkap mulai dari angka 1 hingga 12. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak.

Karya ukir ini menggunakan prinsip kesatuan yaitu unsur-unsur yang saling mendukung sehingga menimbulkan kesan menyatu dan menghasilkan ukiran jam dinding utuh. Selanjutnya keseimbangan yang antar bagian unsurnya disusun secara teratur. Proporsi yang mempertimbangkan ukuran dan kenyamanan saat dipajang, serta irama yang menampilkan pengulangan bentuk, warna dan arah yang sama sehingga terlihat rapi. Kemudian pusat perhatian mengarah kepada bingkai berukir ornamen yang mencolok.

Table 9 Karya “Jam Dinding Sopo Nauli”

Karya 9	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Sopo Nauli Ukuran : 44x29 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya souvenir jam dinding yang berjudul Sopo Nauli dengan bahan dasar kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Sopo artinya rumah atau tempat tinggal. Uli artinya cantik, indah dan baik. Nauli berarti yang cantik, yang indah dan yang baik. Sopo Nauli dalam bahasa Indonesia berarti pondok yang indah atau rumah yang cantik. Sopo Nauli dalam karya ini memiliki makna setiap manusia pasti menginginkan sebuah tempat dimana kita benar-benar merasa nyaman, bahagia dan merasakan kehangatan atau dengan kata lain tempat berpulang yang aman dan nyaman yang disebut dengan keluarga yang selalu ada kapanpun saat dia ingin berpulang.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan ornamen Simeol-eol, Ipon-ipon dan Ipon-ipon Simataniari serta berbentuk Ruma Bolon yang merupakan rumah tradisional suku Batak Toba yang memiliki banyak ukiran-ukiran gorga pada bangunannya. Ruma Bolon merupakan simbol dari identitas masyarakat Batak Toba yang menjadi tempat pertemuan keluarga besar. Simeol-eol memiliki makna kegembiraan dan Ipon-ipon berfungsi sebagai hiasan dan pelengkap. Ipon-ipon Simataniari terdapat semboyan Ho Do Mataniarikku yang mengandung makna bahwa orang tua menaruh harap kepada anak-anaknya untuk menjadi pelita bagi keluarga.

Souvenir jam dinding ini berbentuk bangunan rumah adat Batak Toba. Pada bagian samping kiri, kanan dan bawah bentuk segitiga rumah adatnya terdapat ornamen Simeol-eol. Kemudian pada bagian bawah rumah adat terdapat perpaduan antara ornamen Simeol-eol dan Ipon-ipon. Terdapat dua Ipon-ipon berbentuk lingkaran dan pada bagian tengah terdapat Ipon-ipon jenis Bintang Maratur. Warna dasar pada jam dinding dan garis-garis kecil berwarna putih, pada bagian yang timbul diberi warna hitam dan bagian yang cekung kedalam berwarna merah. Bagian tengah jam dinding berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam. Angka pada bagian jam dinding menggunakan bilangan asli, namun angka yang ditampilkan hanya angka 3, 6, 9 dan 12 saja. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak atau berbunyi.

Karya ukir ini menerapkan prinsip kesatuan dengan unsur-unsur yang saling mendukung sehingga menimbulkan kesan menyatu, keseimbangan simetri pada bentuk-bentuk geometris yang disusun secara teratur sehingga menghasilkan bentuk yang harmonis serta proporsi yang mempertimbangkan susunan, jarak dan ukuran sehingga aman dan nyaman digunakan. Irama yang melakukan pengulangan bentuk, ukuran dan warna yang sama. Kemudian pusat perhatian mengarah pada motif pada bingkai berornamen diantara jamnya yang menonjol.

Table 10 Karya “Jam Dinding Dame Saluhut”

Karya 10	Spesifikasi Karya
	Karya : Jelita Tambunan Judul : Dame Saluhut Ukuran : 34x29 cm Media : Kayu jelutung Tahun : 2023

Karya souvenir jam dinding yang berjudul Dame Saluhut berbahan dasar kayu jelutung menggunakan teknik gorga uhir dengan warna tiga bolit. Karya souvenir ini dibuat dalam bentuk jam dinding yang memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu serta sebagai hiasan yang memperkenalkan kita terhadap ornamen-ornamen suku Batak Toba. Dame Saluhut dalam bahasa Indonesia berarti damai, aman atau tenang seluruhnya. Dame Saluhut pada karya ini memiliki makna sebuah ketenangan dalam kehidupan alami sesama manusia dimana tidak ada perseteruan atau konflik meskipun adanya perbedaan budaya maupun agama yang berasal dari dorongan diri sendiri untuk berperilaku damai sehingga dapat saling membangun satu sama yang lain.

Karya souvenir jam dinding ini menggunakan ornamen Boraspati dan Adop-adop. Boraspati merupakan simbol kebijaksanaan dan kekayaan bagi generasinya dan terdapat tiga sekawan, yaitu Boraspati Ni Ruma yaitu dewa pelindung rumah dengan simbol cicak, Boraspati Ni Tano yaitu dewa pelindung tanah atau penjaga kesuburan tanah dengan simbol kadal dan Boraspati Ni Huta yaitu dewa pelindung kampung dengan simbol biawak. Posisi Boraspati yang digunakan pada karya ini memiliki makna

saling membangun. Adop-adop (susu) dianggap sebagai lambang kesuburan dan kekayaan, juga dijadikan sebagai lambang keibuan (Inatta parsonduk bolon) dengan arti pengasih dan penyayang.

Souvenir jam dinding ini berbentuk lingkaran tidak sempurna karena terdapat dua ornamen Boraspati yang mengikuti bentuk lingkaran yang dimana posisi ornamen Boraspati sebagian keluar dari garis lingkaran. Adop-adop terdapat diantara Boraspati yang saling berlawanan arah. Pada bagian punggung Boraspati terdapat ornamen yang diukir sehingga memiliki tekstur nyata. Ornamen Boraspati dan Adop-adop berwarna hitam, sedangkan garis-garis ornamen pada bagian punggung Boraspati berwarna hitam dan lingkaran penempatan bagian ornamen berwarna merah. Bagian tengah jam dinding berwarna putih serta angka pada jam dinding berwarna hitam namun angka pada jam dinding tidak dibuat dengan menggunakan angka melainkan hanya tanda titik. Mesin yang digunakan pada jam dinding ini yaitu jenis mesin yang berdetak atau berbunyi.

Karya ukir ini menggunakan prinsip kesatuan yaitu unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain sehingga menimbulkan kesan menyatu dan menghasilkan ukiran jam dinding utuh. Selanjutnya keseimbangan yang antar bagian unsurnya disusun secara teratur. Serta proporsi yang mempertimbangkan susunan, jarak dan ukuran sehingga aman dan nyaman digunakan. Irama yang melakukan pengulangan bentuk, ukuran dan warna yang sama. Kemudian pusat perhatian mengarah pada motif pada bingkai berornamen yang menonjol diantara jamnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam menciptakan souvenir jam dinding ornamen Batak Toba dengan teknik ukir, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Souvenir jam dinding ornamen Batak Toba menggunakan bahan dasar kayu jelutung. Teknik yang digunakan dalam penciptaan souvenir jam dinding yaitu teknik Gorga uhir yang dimana seluruh pengerjaan dalam pembuatan jam dinding dilakukan secara manual. Mulai dari pemindahan motif kepermukaan kayu, mengukir motif pada kayu menggunakan pisau ukir dan pahat ukir, pemotongan kayu sesuai motif yang telah diukir, mengamplas pada bagian tengah ukiran untuk penempatan bagian jamnya, juga proses pewarnaan dengan warna Tiga Bolit hingga proses pemasangan mesin jam dan jarum jam.

Bentuk dan desain yang diterapkan pada karya ukir souvenir jam dinding yaitu kolaborasi antar ornamen-ornamen Batak Toba yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda antara lain, Gorga Desa Na Ualu, Simeol-eol, Ipon-ipon, Simeol-eol Masioloan, Simarogung-ogung, Boraspati, Adop-adop, Ulu Paung, Sitagan, Adop-adop jenis Bintang Maratur dan kata Horas yang dibuat dalam tulisan aksara Batak. Souvenir jam dinding yang dihasilkan sebanyak sebuluh karya dengan ukuran yang berbeda-beda mulai dari 32x25 – 50x29 cm. Judul dari karya yang dihasilkan adalah Si Titi Ari, Hasea, Horas Jala Gabe, Maduma Di Hamoraon, Pagar Na Bolon, Si Pajagarjagar Halalas, Paranggap, Horas Sipasingot, Sopo Nauli dan Dame Saluhut.

Referensi

Buku

- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Yogyakarta: Andi.
- Prasetyono, Tri. (2019). *Seni Ukir Indonesia*. Semarang: Mutiara Aksara
- Saragi, Daulat. (2017). *Jenis, Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Unimed Press.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Jurnal

- Adeline, Winny., Misgiya, & Aziz, Adik Cerah. (2022). Jam Dinding Ornamen Batak Toba Berbahan Serbuk Kayu Dengan Teknik Membentuk. *Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 387-39
- Agustin, Dyah Angraeni., & Affanti, Tiwi Bina. (2021). Eksplorasi Teknik Crochet Pada Penyekat Ruang Menggunakan Material Vetterban. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 53-62
- Atmojo, Wahyu Tri. (2011, Juli-September). Cenderamata Berbasis Seni Etnik Batak. *Jurnal Ilmiah Seni&Budaya Panggung*, 21(3), 329-339.
- Hermita, R., & Sianturi, N. E. (2020). Penerapan Ornamen Motif Gorga pada Hiasan Dinding. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(1), 44-55.
- Pardede, F. R. E. P., & Suryawan, I.B. (2016). Strategi Pengelolaan Kabupaten Samosir sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 14.
- Sitohang, I. N., Pakpahan, R., & Silitonga, S. (2019). Pemodelan Kawasan Pasar Souvenir di Desa Tomok (Objek Kasus: Desa Wisata Tomok, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara). *Jurnal Arsitektur Alur*, 2(1), 21-30.